

## Kegiatan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan Kabupaten Muna

Syarifuddin<sup>1)</sup> \*, La Iru<sup>2)</sup>, Syahbudin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

\*Korespondensi penulis, e-mail: [sarifudinn899@gmail.com](mailto:sarifudinn899@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bentuk-bentuk kegiatan pramuka pada siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan, dan 2) faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pramuka pada siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang siswa, sedangkan informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 orang Wakil Kepala sekolah, 1 orang Pembina Pramuka, dan 1 orang Ketua OSIS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan berupa kegiatan perkemahan, dan lintas alam, yang dilaksanakan di luar jam belajar dan sudah terjadwal, dan 2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan yaitu kurangnya minat siswa untuk aktif di kegiatan ekstrakurikuler pramuka, tidak ada ruang untuk menyimpan sarana dan prasarana pramuka.

**Kata kunci:** Kegiatan kepramukaan, siswa

## Scouting Activities at South Tongkuno 1 Public High School, Muna Regency

**Abstract:** The aim of this research is to determine: 1) the forms of scouting activities among students at SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan, and 2) the factors inhibiting the implementation of scouting activities among students at SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan. The research method used is a descriptive qualitative approach. The respondents in this study consisted of 7 students, while the informants in this study consisted of 4 people, namely 1 principal, 1 deputy principal, 1 scoutmaster, and 1 head of the OSIS. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that 1) The forms of scouting activities at South Tongkuno 1 Public High School are in the form of camping and cross-country activities, which are carried out outside study hours and are scheduled, and 2) The inhibiting factor in implementing scouting activities is the lack of student interest in being active. In scout extracurricular activities, there is no space to store scout facilities and infrastructure.

**Keywords:** Scouting activities, students

## PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan merupakan alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat serta dapat menolong dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat. (Engkoswara, dkk., 2010). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Menurut Sukarto (2010) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan mata pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dibawah bimbingan sekolah, ini juga menjadi penunjang siswa untuk mendapatkan nilai tambahan diluar jam pelajaran. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kepribadian, minat, bakat, kemampuan siswa diluar kegiatan belajar mengajar dan

sebagai penyalur hobi siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, kreatifitas, jiwa sportifitas dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kegiatan ekstrakurikuler yang umumnya ada di institusi pendidikan formal (sekolah) yakni: ekstrakurikuler olahraga, seperti sepak bola, bola basket, bola volley dan lain-lain, ekstrakurikuler seni musik, seperti paduan suara, marching band, angklung dan lain-lain, ekstrakurikuler seni tari dan peran, seperti teater, tarian tradisional, modern dance dan lain-lain, ekstrakurikuler seni media, seperti jurnalistik, fotografi, radio komunikasi dan lain-lain, dan ekstrakurikuler lainnya, seperti pramuka, paskibraka, pecinta alam dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan biasanya menjadi kegiatan yang banyak diminati siswa. Menurut [Nasrudin \(2018\)](#) kepramukaan adalah segala bentuk kegiatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pramuka. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang menarik dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Tujuan seorang siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan pada umumnya untuk mengembangkan karakter dan pelatihan kepemimpinan siswa/siswi. Menurut [Hasibuan \(2007\)](#) kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ujung tombak untuk mengatasi persoalan karakter adalah gerakan pramuka. Gerakan Pramuka adalah nama sebuah perkumpulan pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan standar-standar penting kepramukaan dan metode kepramukaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka bahwa pembinaan kepramukaan adalah perkumpulan yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pelatihan kepramukaan ([Firmansyah, 2019](#)). Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka dalam Bab II Pasal 3 tentang Unsur-unsur Gerakan Pramuka disebutkan bahwa pendidikan dan persiapan pramuka, pembinaan pramuka, pendampingan daerah, orang tua, dan permainan yang disusun secara edukatif. Gerakan pramuka merupakan sebuah organisasi nasional yang bersifat pendidikan nonformal untuk semua kalangan usia dari umur 7 sampai 25 tahun bahkan lebih. Dalam gerakan pramuka menerapkan banyak sekali nilai-nilai karakter untuk setiap anggotanya.

Gerakan Pramuka atau kepanduan di Indonesia lahir pada tahun 1961. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2013) menyatakan bahwa eksplorasi adalah siklus pembelajaran di luar iklim sekolah dan di luar iklim keluarga melalui latihan yang menarik, menyenangkan, padat, terkoordinasi, turun ke bumi yang dilakukan di tempat terbuka dengan standar penting strategi eksplorasi tanpa henti, yang tujuan definitifnya adalah pengembangan karakter, etika dan pribadi yang tinggi. Sesuai dengan penilaian Kemendikbud Tahun 2014 menantang pramuka, bereksplorasi pada dasarnya merupakan siklus pembelajaran yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah kewajiban individu dewasa, yang dilakukan di luar iklim pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan tertentu, standar penting dan teknik instruktif.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan salah satu permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sehingga mempengaruhi karakter siswa, ketidakmampuan pembina manajemen gugus depan secara baik, banyaknya Pembina yang belum pernah mengikuti pelatihan orientasi, kursus mahir dasar (KMD), kursus mahir lanjut (KML), dan alokasi dana untuk kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan hanya sedikit. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tongkuno, dan faktor apa yang mempengaruhi sehingga kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan untuk membangun sikap melalui pendidikan karakter yang dapat membentuk keterampilan dan kedisiplinan siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam pengimplementasian pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang siswa, yang mengikuti kegiatan kepramukaan dan Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 1 orang Pembina pramuka, dan 1 Orang Ketua OSIS.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam terhadap responden dan informan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif model Miles & Huberman, dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Bentuk-Bentuk Kegiatan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan dilokasi, adapun bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan, yaitu:

### 1. Kegiatan Perkemahan

Pelaksanaan kegiatan perkemahan yaitu dilakukan di luar (alam terbuka) merupakan cara efektif pembentukan watak siswa. Dengan berkemah, siswa bisa belajar untuk lebih menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup konsumtif dan mempelajari keharmonisan. Pembentukan karakter dalam kegiatan perkemahan yang dilakukan, yaitu: (a) membina dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial siswa sebagai individu, (b) toleransi, disiplin, kreatif, dan mandiri, (c) cinta tanah air, bersahabat, peduli lingkungan, dan (d) peduli sosial, bertanggung jawab, bekerja sama, dan bergotong royong.

Seperti yang dikatakan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan. Kegiatan perkemahan dapat meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan sosial, karena kegiatan saat melakukan perkemahan sangat banyak dan bervariasi kegiatan yang mendorong agar dapat bekerja sama dan saling bahu-membahu sehingga siswa dapat lebih memahami makna kehadiran orang lain. Saya pribadi sangat mendukung kegiatan kemah yang dilakukan oleh Siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan ini, karena saya sangat memahami betul dimana kegiatan tersebut sangat baik untuk membentuk karakter Siswa apalagi jiwa kepemimpinan.

Dalam perkemahan terdapat beberapa jenis kegiatan yang dilakukan oleh para anggota pramuka, yaitu:

#### a. Baris-berbaris

Baris-berbaris adalah salah satu bentuk latihan fisik, yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Maksud dan tujuan digunakannya baris-berbaris sebagai alat pendidikan karakter adalah menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa persatuan, disiplin, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter dalam kegiatan baris-berbaris adalah: disiplin, percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan.

Pertemuan siswa atau forum siswa adalah suatu wadah yang digunakan untuk kegiatan bersama oleh pramuka demi tercapainya tujuan pendidikan gerakan pramuka. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pembina Pramuka SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan bahwa Maksud dari pertemuan adalah memberi kegiatan yang bernilai pendidikan dengan cara yang bervariasi, menarik, menggembirakan, tidak membosankan sehingga para anggota pramuka mampu berswadaya, mampu memenuhi hidupnya dan mampu membentuk keluarga, masyarakat sekitar untuk mencapai kesejahteraan. Pertemuan-pertemuan anggota pramuka penegak, yaitu: Bazar Penegak dan Wisata penegak.

#### b. Permainan

Membina pramuka penegak berarti mendalami dunia penegak, dunia anak yang perlu diterjuni baik secara psikis maupun pendekatan lainnya. Untuk itu, perlu dikenal dasar kodrati dan didaktis, pertumbuhan dan perkembangannya dalam rangka memantau anak memperoleh perkembangan sumber daya manusia yang optimal. Dengan demikian hubungan yang selayaknya terjadi antara siswa dan pembinanya adalah hubungan kemitraan yang bersifat edukatif. Demikian seorang Pembina pramuka penegak haruslah mendalami keadaan siswa, memahami kebutuhan siswa, dan menyesuaikan diri, menjadi Pembina aktif dan mampu menjadi sahabat, tentunya dalam bentuk yang edukatif.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan bahwa dalam kegiatan kepramukaan terdapat permainan-permainan yang menyenangkan serta mengandung nilai pendidikan agar kegiatan lebih menyenangkan dan tidak membosankan untuk siswa seorang Pembina pramuka harus kreatif dalam memberikan permainan, didalamnya tidak hanya kegiatan yang membuat siswa tertarik dan antusias, tetapi mengandung nilai karakter untuk ditanamkan kepada siswa.

Permainan didalam kepramukaan bukan seperti permainan biasanya, tetapi permainan yang bermakna dalam mengembangkan karakter siswa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam permainan kepramukaan adalah: (1) Permainan harus mengandung unsur kesehatan, sehat didalam kepramukaan adalah sehat jasmani dan rohani, (2) Permainan harus mengandung unsur kebahagiaan, (3) Permainan harus mengandung unsur tolong menolong, kerja sama, menghargai orang lain, berani berkorban untuk orang lain, (4) Permainan harus mengandung unsur yang bermanfaat, (5) Permainan harus dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, dan (6) Permainan harus senantiasa menarik, aman, dan nyaman.

Nilai kepemimpinan yang dikembangkan dalam permainan pada kepramukaan, dapat disesuaikan oleh Pembina pramuka sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya dilakukan oleh Pembina pramuka SMA Negeri

1 Tongkuno Selatan Tanggap Bencana, pada kegiatan tersebut Pembina memberikan suatu permasalahan dalam permainan tersebut, dan kemudian siswa diberikan tugas melakukan apa saja saat terjadinya bencana alam tersebut, setelah permainan tersebut berakhir maka siswa dan Pembina mengulas serta berdiskusi mengambil intisari dari kejadian-kejadian tersebut yang baru saja dialaminya. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat diulas bersama dan diselingi dengan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa.

## 2. Perjalanan Lintas Alam

Perjalanan lintas alam dikonsentrasikan pada survival training yang penuh dengan tantangan, dengan berbagai variasi, antara lain: (a) membaca peta, (b) menggunakan kompas, (c) membuat peta perjalanan, (d) memecahkan sandi dan bahasa isyarat, (e) membaca tanda jejak, (f) menaksir tinggi pohon dan lebar sungai, (g) praktek P3K, (h) halang rintang.

Pembina pramuka SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan sudah menyampaikan beberapa materi yang disebutkan diatas, dikemas semenarik mungkin yang tak lupa didalamnya dimasukan nilai-nilai pendidikan, misalnya pada materi praktek p3k, dilakukan permainan dengan judul “tanggap bencana”, membuat peta perjalanan dengan dipadukan lintas alam sekitar.

Dengan kegiatan lintas alam atau pengembara akan membentuk sikap kepemimpinan dalam diri siswa seperti kemandirian, percaya diri serta memberikan pengdalam kegiatan tahunan yang kelak akan bermanfaat untuk siswa hal ini seperti yang dikemukakan Pembina pramuka di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan.

Dalam kegiatan lintas alam, kekompakan antar siswa akan terbentuk dan siswa dilatih mandiri untuk membaca petah, kompas dan lebih terbiasa sebab sering melewati tantangan yang diberikan saat kegiatan lintas alam. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Hamnar selaku Ketua Osis di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan salah satu anggota pramuka: Saya selama ikut pramuka lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman-teman, juga lebih berani lagi karena sudah terbiasa dengan suasana alam dan menghadapi rintangan-rintangan saat lintas alam.

Salah satu kegiatan dalam lintas alam yaitu Jurit malam, jurit malam adalah aktivitas yang dilakukan oleh para peserta camping, gunanya untuk melatih kepemimpinan, mengasah keberanian dan memecahkan masalah dalam waktu yang singkat dan juga kerja sama. Biasanya aktivitas jurit malam menambahkan gimmick hantu bohong-bohongan, agar kegiatan ini menjadi lebih seru dan menjadi moment yang tak terlupakan. Namun, tujuan utama aktivitas jurit malam adalah untuk membentuk jiwa-jiwa yang mandiri, pemberani, pantang menyerah, dan tidak bergantung pada orang lain.

Siang hari biasanya mengadakan acara jelajah alam, bakti sosial, dan acara lainnya. Sementara malamnya adalah jurit malam dan ditutup dengan api unggun pada malam terakhir. Kegiatan camping yang disisipi dengan acara jurit malam ini adalah suatu kegiatan yang efektif untuk memupuk rasa percaya diri dan keberanian bagi semua peserta. Meski hanya perbedaan pada cahaya lilin tapi jika berhasil mencapai garis finish ada kebanggaan tersendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ritchelina Stevani anggota yang tergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Dalam kegiatan jurit malam itu ada agenda berjalan sendiri ditengah malam yang sangat gelap gulita dan sampai pada garis finish itu buat saya sebagai pengalaman yang sangat seru karena semua anggota dilatih untuk lebih berani.

## Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan

Adapun hambatan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan sesuai dengan (hasil wawancara bersama bapak Jumalit selaku Pembina pramuka) yaitu sebagai berikut:

Sangat minimnya sarana dan prasarana yang memadai dan yang menghambat juga itu terkadang satu minat peserta didik itu sendiri, jadi walaupun kita mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka tetapi kita tidak bisa mematok siswa untuk datang jam berapa itu tidak, tetapi rata-rata tidak pernah sepi ramai terus.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada orang tua mendukung, memang pihak sekolah mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka tetapi ada juga yang tidak ikut. Biasanya peserta didik yang bukan dari anggota inti sedangkan biasanya yang ikut perlombaan itu biasanya 40 peserta didik yang pasti hadir. Anggota inti itu sendiri sudah melewati beberapa proses baik itu sudah mengisi SKU, sudah mengikuti beberapa kegiatan kepramukaan dengan rajin, mmiliki skill atau potensi yang berpengaruh pada dirinya dan kegiatan kepramukaan. Kemudian hambatan ke dua yang dilontarkan Pembina pramuka SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan yang juga serupah dengan yang dilontarkan Ketua OSIS. Hambatan yang ada yakni tidak adanya sarana dan prasarana yang

memadai seperti ruang khusus untuk apa namanya ? kantor atau secret pramuka. Jadi untuk meletakkan barang-barang kegiatan ekstrakurikuler itu kami kesusahan. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan adalah ada sedikit dari banyak peserta didik yang belum minat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kedua yakni tidak adanya ruang khusus untuk pramuka yang dapat dipakai untuk menaruh sarana dan prasarana kepramukaan.

## KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan Kabupaten Muna berupa kegiatan, perkemahan, dan lintas alam. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan yaitu kurangnya minat siswa untuk aktif dikegiatan pramuka, tidak adanya ruang untuk menyimpan sarana dan prasarana kegiatan pramuka. Dalam kegiatan kepramukaan yang melatih kerjasama siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Selatan pembina pramuka menggunakan metode pelatihan dengan melibatkan semua anggota di setiap segmen latihan seperti perkemahan dan lintas alam. Dampak yang di hasilkan dari kegiatan kepramukaan dalam melatih kerjasama siswa cukup berpengaruh bagi siswa dan banyak hal positif yang diperoleh dari kegiatan kepramukaan seperti siswa menjadi lebih disiplin, peka terhadap lingkungan sekitar, gotong royong, memiliki kepercayaan diri dan juga wawasan yang luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., (2011). *Buku Saku Pramuka Bonus SKU Terbaru Penggalang*. Yogyakarta: Planet Ilmu.
- Agustang, A., (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA Negeri 4 Banteng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 120-129. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/humaniora/index>
- Aini, U.M., (2016). Pengembangan Kecerdasan Kenestetik Pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bela Diri Tapak Suci di MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul Kabupaten Banyu Mas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 70-82). <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/index>
- Apriani, I., (2018). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fasilitas Desa. *Jurnal Humaniora*, 1(3), 10-19. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Asep, D., (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosio Religi*, 15(1), 180-192. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus>
- Engkoswara & Komariah, A., (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, W., (2019). Latihan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Budi Bakti Utama. *Jurnal CMM-EDU*, 2(2), 201-213. <https://journal.uny.ac.id/portal/journal/jpka/>
- Sukarto. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Cet. I. Malang: IKIP Malang.
- Susanti, S.A., (2015). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pembentukan Sikap Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(2), 142-154. <https://www.neliti.com/journals/jurnal-kultur-demokrasi>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2010 Pasal Tentang Pramuka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2012 Tentang AD/ART Gerakan Pramuka.
- Yulianti, U., (2016). Pendidikan Karakter Melalui Kepramukaan di MI Negeri Wira Saba Kecamatan Buka Teja Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 18-29. <https://doi.org/10.21831/jpka.v4i2.59612>.